

**PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT KELURAHAN  
KAMPUNG BANDAR KECAMATAN SENAPELAN KOTA  
PEKANBARU: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES**

**SKRIPSI**

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**RIA FITRIANI**

**NPM 166210050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru: Kajian Semiotik Roland Barthes”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Teristimewa untuk keluarga yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, yaitu Bapak Fahruludin Wijaya, S.E., dan Ibu Ermi Laila yang tidak pernah lelah memberikan doa, bantuan material, semangat dan motivasi kepada penulis, begitu juga dengan doa dan dukungan abang saya Rio Ferdiansyah, S.Kom., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada sahabat saya yaitu Devi Safitri, Syafira Liviana Putri, S.Pd. yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha sebaik-baiknya dalam membuat skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan ilmu bagi pembaca.

Pekanbaru, 14 April 2021

**Ria Fitriani**

NPM.166210050

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pantang Larang.....	9
2.1.2 Sastra Lisan.....	10
2.1.3 Semiotik.....	10
2.1.4 Lima Kode Semiotik Roland Barthes.....	11

2.2	Penelitian Relevan .....	15
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
3.1	Jenis Data dan Sumber.....	19
3.2	Subjek Penelitian .....	20
3.3	Metode dan Pengumpulan Data.....	22
3.4	Teknik Analisis Data .....	24
3.5	Uji Keabsahan Data .....	25
3.6	Pemanfaatan Hasil Penelitian .....	26
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
4.1	Deskripsi Data .....	27
4.2	Analisis Data.....	37
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>67</b>
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran .....	68
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

**Ria Fitriani.** 2021. *Skripsi*. Pantang Larang Dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru: Kajian Semiotik Roland Barthes

Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah “apa sajakah pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?” “bagaimanakah kode dalam pantang larang Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode dalam pantang larang Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat klasifikasi dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Klasifikasi pantang larang ini berjumlah 8 klasifikasi meliputi: pantang larang perempuan, pantang larang anak gadis, pantang larang laki-laki, pantang larang laki-laki dan perempuan, pantang larang remaja, pantang larang anak kecil, pantang larang pernikahan, dan pantang larang wanita hamil. Pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang paling dominan adalah pantang larang laki-laki, perempuan dan pantang larang wanita hamil. Sebaliknya pantang larang yang paling sedikit adalah pantang larang pernikahan. 2) Terdapat kode semiotik Roland Barthes dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Kode semiotik Roland Barthes yang paling dominan adalah kode semik. Sebaliknya kode semiotik yang tidak ada dalam pantang larang Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah kode kultural atau referensi.

**Kata Kunci:** Pantang Larang, Kode Semiotik Roland Barthes

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai bahasa yang beragam. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, berinteraksi antara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai gagasan, pesan, dan pola pikir seseorang kepada orang lain. Hal ini dimaksud agar apa yang disampaikan si pembicara dapat dimengerti oleh si pendengar baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, bahasa lisan dan bahasa tulis mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat untuk menghubungkan dengan pihak lain dalam usaha menyampaikan pikiran, gagasan, dan pesan. Bahasa lisan dipakai sejak zaman dahulu sebelum nenek moyang mengenal bahasa tulis. Bahasa lisan banyak dipengaruhi oleh kebiasaan nenek moyang dalam menyampaikan suatu nasihat-nasihat yang mengandung pesan agar anak cucunya dapat mentaati suatu nasihat tersebut. Dari kebiasaan nenek moyang itulah yang menjadikannya sebagai suatu budaya yang masih ada dan berkembang hingga saat ini. Untuk itu, setiap orang perlu mengetahui budaya di setiap daerahnya agar terhindar dari kesalahpahaman.

Indonesia sebagai salah satu negara yang multikultural merupakan negara yang sangat kaya. Salah satu wujud budaya bangsa Indonesia tersebut adalah budaya spiritual yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya kepercayaan spiritual merupakan warisan leluhur yang masih berkembang hingga saat ini dan masih diamalkan oleh masyarakat di Indonesia. Kebudayaan suatu daerah merupakan cerminan dari kehidupan masyarakatnya.

Secara tidak langsung, dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, sikap, norma dan pandangan kepada masyarakat. Dari keanekaragaman budaya yang ada di setiap daerah, satu diantaranya yang masih ada hingga saat ini adalah pantang larang. Menurut Effendi (1990:37), pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula menyebar ke orang lain. Setiap daerah memiliki pantang larang walaupun keberadaannya kini sangat memprihatinkan karena, adanya pengaruh luar sehingga sebagian masyarakat banyak yang meninggalkan dan tidak mempercayai pantang larang. Seharusnya pantang larang harus dilestarikan karena merupakan salah satu warisan leluhur kebudayaan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya pantang larang semacam norma-norma yang memadu individu masyarakat dalam berbuat maupun bertindak sesuai dengan tindakan atau perbuatan yang diperbolehkan maupun yang harus dipantangkan oleh setiap individu dalam masyarakat. Pantang larang juga mengandung kebenaran sehingga dapat diterima oleh pemikiran masyarakat. Pantang larang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu bagian dari mitos. Pantang larang merupakan bagian dari sastra lisan karena penyampaian atau penyebarluasannya dilakukan secara lisan dan turun-temurun. Menurut Amir (2013:75), sastra lisan adalah sastra yang penyampaiannya dilakukan secara lisan melalui mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang.

Ada semacam kode yang menarik dalam pantang larang yaitu segala ketentuan pantang larang itu ternyata dihubungkan dengan resiko. Jika pantang larang itu dihubungkan dengan sesuatu yang sangat ditakuti. Hal ini terjadi



dengan upaya menjaga ketaatan masyarakat dalam mematuhi segala kode yang terkandung dalam makna sebenarnya. Untuk meneliti kode dalam kehidupan masyarakat diperlukan sebuah kajian. Kajian yang berhubungan dengan sistem kode adalah kajian semiotik. Semiotik berpengaruh besar dalam memaknai banyak hal. Dalam hal ini, semiotik mempelajari kode artinya mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam situasi praktis semiotik dapat kita gunakan sebagai alat untuk menganalisis pantang larang dalam sastra lisan, bagaimana pantang larang itu diucapkan dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.

Semiotik menyajikan suatu sistem, suatu cara memandang kode-kode yang sistematis seolah-olah setiap kode itu strukturnya jelas, dalam arti kode itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna lain. Setiap kode boleh ditafsirkan semauanya tetapi harus sistematis. Sistematis disini artinya harus ada pertanggung jawaban dan harus ada argumentasi yang jelas sehingga dapat diterima oleh akal. Menurut Barthes (2007:299), semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pertandaan yang mengandung sebuah makna didalamnya.

Berdasarkan tinjauan langsung terhadap pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, penulis menemukan salah satu kode semiotik yaitu kode hermeneutik. Adapun contohnya “tak elok membasuh kuali dan membuang ae limbah ke sungai, kaghang muncul buaye putih” atau “jangan mencuci wajan dan membuang air bekas cucian ke sungai, nanti muncul buaya putih”. Pada kata buaye putih atau buaya menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang buaya putih yang dimaksud berupa hewan buaya yang berwarna putih atau berupa makhluk halus yang

menyerupai buaya. Kode hermeneutik ini dapat menimbulkan pertanyaan dipikiran pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu teka-teki (enigma), dan penyimpangan atas teka-teki itu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131).

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru: Kajian Semiotik Roland Barthes”. Penulis melakukan kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan : pertama, penelitian kajian semiotik dengan teori Roland Barthes pertama kali dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin mengetahui kode dalam Pantang Larang Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Penelitian ini membuktikan apakah di dalam Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru ini terdapat kajian: Semiotik Roland Barthes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?

2. Bagaimanakah kode semiotik Roland Barthes dalam Pantang Larang Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kode dalam Pantang Larang Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat hasil penelitian ini:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini yaitu memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan, khususnya para pembaca dan pecinta sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis kajian penerapan semiotik.

##### **b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini merupakan lima kode semiotik Roland Barthes meliputi (1) Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan, (2) Kode Semik (SEM) adalah kode yang menunjuk kepada karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu, (3) Kode Simbolik adalah tempat di mana kode-kode memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat, (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, (5) Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks.

### 1.6 Definisi Operasional

Demi memudahkan pemahaman pembaca, berikut definisi operasional terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Bahasa adalah sebuah sistem yang berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna konvensional (Chaer, 2012:33).
2. Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Varner dan Beamer dalam Liliweri, 2002:9).
3. Sastra Lisan adalah sastra yang penyampaiannya dilakukan secara lisan melalui mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang (Amir, 2013:75).

4. Mitos adalah kenyataan yang termasuk dalam wilayah umum yang memiliki cangkupan yang sama dengan linguistik, yakni semiologi (Barthes, 2007:298).
5. Pantang Larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula menyebar ke orang lain (Effendi, 1990:37).
6. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk pertandaan yang mengandung sebuah makna didalamnya (Barthes, 2007:299).
7. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode dimana enigma dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan (Barthes dalam Lamtowa, Jafar dkk. 2017:131).
8. Kode Semik (SEM) adalah kode yang mengarah kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan objek tertentu (Barthes dalam Lamtowa, Jafar dkk. 2017:132).
9. Kode Simbolik (SIM) adalah kode-kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat (Barthes dalam Lamtowa, Jafar dkk. 2017:133).
10. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang mengarah kepada sebuah cerita yang di dalamnya mengandung serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Barthes dalam Lamtowa, Jafar dkk. 2017:133).
11. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi atau

pengetahuan umum yang mendukung teks (Barthes dalam Lamtowa, Jafar dkk. 2017:134).

12. Kelurahan Kampung Bandar merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Mayoritas penduduk Kelurahan Kampung Bandar adalah orang Melayu.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Untuk menganalisis kode-kode semiotik dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru diperlukan rujukan teori-teori para ahli. Adapun teori yang digunakan meliputi.

#### 2.1.1 Pantang Larang

Pantang larang merupakan suatu larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun-temurun itu sering didengar dari para orang-orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Bisa ditafsirkan pantangan-pantangan atau larangan-larangan disampaikan oleh generasi pendahulu menjadi suatu kata-kata bijak yang berisi kearifan lokal. Pantang larang digunakan untuk kepentingan bersama dalam memelihara masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram, dan damai tanpa gangguan maka bagi manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. Sehingga kepentingan masing-masing dapat terjaga.

Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban bagi orang atau berbuat sesuatu hal yang baik karena akibatnya dapat dipandang baik. Larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu karena akibatnya dapat dipandang tidak baik. Inilah peranan dari pantang larang yang amat penting. Maka bagi setiap manusia perlu menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup. (Effendi, 1990:37) menyatakan

bahwa pantang larang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain.

### **2.1.2 Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan yang disampaikan banyak membahas hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun ranah kesusastraan yang disebarluaskan secara turun-temurun. Menurut Amir (2013:75), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut yang melibatkan banyak orang. Sastra lisan sebagai ungkapan gabungan sastra dan lisan karena dapat diberi batasan dan dinikmati secara lisan. Amir (2013:78) menyebutkan empat ciri-ciri sastra lisan yaitu:

1. Mempunyai wujud dalam pertunjukkan dan diiringi dengan instrument bunyi-bunyian bahkan tarian.
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.

### **2.1.3 Semiotik**

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Maka semiotik berarti ilmu tanda. Konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara yang ditandai (signified) dan tanda (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, tanda adalah sesuatu yang berarti untuk orang lain. Dalam kehidupan manusia, setiap manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan tanda dalam kehidupan sosial budayanya. Untuk itu dapat



disimpulkan, bahwa tanda merupakan bagian dari kebudayaan manusia. (Hoed, 2011:3) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. (Barthes, 2012:81) menyatakan bahwa semiotik adalah sebuah ilmu yang tersusun dari sebuah sistem tanda, dengan begitu dapat memanfaatkan jenis oposisi pada beragam sistem sebuah observasi yang tidak memiliki objek hanya pada ranah bahasa.

#### **2.1.4 Lima Kode Semiotik Roland Barthes**

Menurut Barthes (2017:131) kode semiotik dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Kode Hermeneutik (HER) adalah kode yang dapat menjadikan suatu enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode hermeneutik ini dapat menimbulkan tanda tanya dipikiran pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu teka-teki (enigma), dan penyimpangan atas teka-teki (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:131). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah sebagai berikut:
  - a. Pentemaan, adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode hermeneutik. Kode ini dapat digunakan untuk menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma. Tema dalam setiap enigma memiliki peranan dalam penentuan tema dari masalah-masalah yang terdapat dalam teks. Contohnya pada kata “Gerobak”. Gerobak merupakan judul dari teks dalam alur cerita sebagai barang yang dibawa-bawa oleh masyarakat yang dikenal masyarakat dengan sebutan gerobak. Gerobak tersebut dibawa sampai ke kota. Kata

gerobak ini dapat dijadikan sebagai tema dalam sebuah cerita, karena kata gerobak mengarah kepada asal-usul gerobak.

- b. Pengusulan adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode hermeneutik. Pada tahap ini, ditemukannya leksia-leksia sebagai masalah yang diusulkan pada teks. Pada kategori pengusulan masalah akan menunjukkan bahwa kode hermeneutik terdapat dalam leksia yang eksplisit maupun implisit mengandung pertanyaan atau teka-teki (enigma). Leksia-leksia dalam katagori ini menunjukkan adanya permasalahan dalam teks dipikiran pembaca dan disimpulkan sebagai teka- teki dalam teks. Contohnya pada kalimat “mobil-mobil berwarna putih itu akan muncul diberbagai sudut kota kami”. Pada leksia warna putih memunculkan masalah atau pertanyaan mengenai maksud dari warna putih pada rumah tersebut.
- c. Pengacauan adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode hermeneutik yang dapat menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Pengacauan hadir dalam teks yang membuat pembaca menemukan hambatan dalam menentukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.
- d. Jebakan adalah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah. Contohnya pada kutipan cerpen gerobak karya Seno Gumira Aji “apa maksud kakek? Apakah mereka akan menculik aku? Ataupun setidaknya mereka merampas makanan enak-enak untuk berbuka puasa ini?”. Pada leksia ini si aku dibuat cemas, khawatir, dan menduga-duga

bahkan dugaan ini mengarah pada prasangka buruk berupa kejahatan yang akan dilakukan manusia gerobak terhadap dirinya. Pada leksia ini menunjukkan adanya jebakan yang lahir dari dugaan-dugaan atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

- e. Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan adanya jawaban yang tertunda dalam teks. Contoh pada kutipan cerpen gerobak karya Seno Gumira Aji “Bukankah mereka bisa pulang kembali ke negeri kemiskinan?”. Pertanyaan si aku tentang manusia gerobak yang dapat kembali ke negerinya, yaitu negeri kemiskinan tersebut sebagai bentuk penundaan jawaban. Pada leksia ini menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi, sehingga si aku mengalami rasa penasaran sebelum menemukan jawaban tentang asal-usul manusia gerobak.
- f. Jawaban sebagian, adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban sebagian. Pada kategori ini, leksia dianggap jawaban tidak langsung saja dimunculkan, tetapi didapatkan jawaban-jawaban yang hamper menjadi jawaban utuh atau penuh. Contohnya pada kutipan cerpen gerobak karya Seno Gumira Aji “seperti selalu terjadi dalam puasa tahun-tahun bekangan ini”. Leksia di atas menunjukkan bahwa dugaan jawaban tentang rutinitas manusia gerobak datang ke kota hampir memiliki jawaban penuh.
- g. Jawaban adalah istilah yang digunakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memerikan jawaban secara menyeluruh. Jawaban dalam kategori teka-teki ini adalah jawaban yang

kompleks, yang dapat ditarik sebagai jawaban inti (satu-satunya) dari segala pertanyaan.

Lebih lanjut, menurut Lustyantie (2012:7) yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

2. Kode Semik (SEM) adalah kode yang mengarah kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu. Kode ini memanfaatkan pentunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengarah pada gambaran-gambaran kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:132). Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Ketika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita dapat menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling ‘akhir’.
3. Kode Simbolik (SIM) adalah kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini dapat dijadikan sebagai penanda teks

yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda beserta maknanya (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Sementara itu, Lustyantie (2012:7) mengatakan bahwa kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah untuk kita dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas.

Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada tarafoposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dari yang lain ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Pada teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam kode simbol Barthes.

4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang mengarah kepada sebuah cerita yang didalamnya mengandung serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemunculan sebuah

aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analisis. Dasar dari penamaan tersebut bersifat empiris daripada rasional (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133).

Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di- 'isi' sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

5. Kode Kultural atau Kode Referensial (REF) adalah suatu penanda yang ada di dalam teks yang dapat mengarah kepada seperangkat referensi pengetahuan atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Dalam menganalisis kode ini kita dapat mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Menurut Lustyantie (2012:7) kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks terhadap benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes dalam Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:475) realisme tradisional didefinisi oleh acuan terhadap hal-hal kecil yang telah dikodifikasi oleh suatu budaya atau subbudaya, sehingga dijadikan sebagai landasan untuk para penulis.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian diantaranya: Elvina Syahrir (2016) dengan judul *Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik*, di Balai Bahasa Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori folklor menurut Danandjaja. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik memiliki makna tersirat dan tersurat dengan struktur yang dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas pantang larang. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan teori yang dikaji. Objek penelitian Elvina Syahrir adalah ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik dengan menggunakan teori folklore menurut Danandjaja, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, dengan menggunakan kajian: Semiotik Roland Barthes.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian Lindawati & Husaini Ibrahim (2018) dengan judul *Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala. Teori yang digunakan adalah teori Strukturalisasi Anthony Giddens. Metode yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan praktik Sumang dengan pola perilaku masyarakat di Kecamatan Pegasing Aceh Tengah dalam hubungan kategori hubungan yang cukup berarti dengan nilai R sebesar 0,269. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu

sama-sama mengkaji pantang larang. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan teori yang dikaji. Objek penelitian Lindawati dan Husaini adalah Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah, Sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Penelitian lainnya adalah penelitian Putu Krisdiana & Iis Kurnia Nurhayati (2017) dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pemaknaan denotatif pada prosesi *Mebyakaonan* ritual Otonan yaitu berupa serangkaian kegiatan dalam *Mebyakaonan* ritual Otona, dimana visual ditandai dengan gestur, pakaian, dan warna, verbal ditandai dengan doa-doa, dan audio ditandai dengan bunyi lonceng. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Sebaliknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian Putu Krisdiana dan Iis Kurnia Nurhayati adalah Ritual Otonan di Bali, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2017:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberi makna dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013:59). Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Maksudnya penulis melakukan pengamatan ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di daerah tertentu (Semi, 1993:10). Penelitian lapangan ini dilakukan di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

#### **3.1 Jenis Data dan Sumber**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Lofland (dalam Moleong, 2017:157) menyatakan bahwa jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini meliputi tindakan dari informan ketika melakukan proses wawancara kepada penulis mengenai pantang

larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159).

Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah data pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Moleong (2017:161–162) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto pada saat pengambilan data di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

### **3.1.2 Sumber**

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data primer. Menurut Sugiyono (2017:193), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan rekaman langsung pada informan penutur asli bahasa Melayu Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang dilakukan dengan cara pengambilan data di lapangan tentang pantang larang suku Melayu.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:132). Untuk mendapatkan data mengenai pantang larang, penulis menetapkan beberapa orang dari anggota masyarakat yang terdapat di Kelurahan

Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut J.S Badudu (1985:55–56), syarat-syarat informan adalah:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili suatu masyarakat bahasa.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masyarakat asli suku Melayu Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui seluk-beluk pantang larang suku Melayu Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
3. Sehat jasmani rohani.
4. Berusia sekitar tiga puluh tahun sampai enam puluh tahun.

Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan Penelitian

Tabel 1. Informan penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Kriteria
1.	Hidayat	Penjaga Cagar Budaya Rumah Singgah Tuan Qhadi	57	Kelurahan Kampung Bandar
2.	Fenni	Pedagang	37	Kelurahan Kampung Bandar
3.	Wawa	Pengrajin Kain Tenun	47	Kelurahan Kampung Bandar

## 2. Lokasi Penelitian

Tabel 2. Lokasi Penelitian

NO	Nama Daerah/Lokasi	Nama Kelurahan	Nama Kecamatan
1.	Kampung Bandar Senapelan, tepatnya di jalan Perdagangan Kota Pekanbaru	Kampung Bandar	Senapelan

### 3.3 Metode dan Pengumpulan Data

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan rekaman. Berikut penjelasannya:

1. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan dapat berdasarkan data dan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2017:106). Teknik

observasi dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi mengenai data pantang larang suku Melayu yang terdapat di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Hasil pengamatan sementara bahwa masyarakat suku Melayu masih menggunakan pantang larang dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk memperoleh data pantang larang penulis sudah membicarakannya kepada orang tua terdahulu suku Melayu Kelurahan Kampung Bandar. Observasi dilakukan pada tanggal 8 sampai 22 Desember 2019. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data pantang larang yang digunakan masyarakat suku Melayu.

2. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2017:114). Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan cara penulis mengadakan wawancara langsung pada informan yang digunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan dan untuk memperoleh data pantang larang yang lebih valid dengan cara pencatatan langsung. Penulis menjelaskan dahulu tujuan dari wawancara ini agar masyarakat suku Melayu mau menjelaskan tentang apa yang ditanyakan penulis.
3. Perekaman adalah proses, cara pembuatan, merekam (Depdiknas, 2008:1157). Rekaman yang penulis lakukan untuk mendapatkan data tentang pantang larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Sebelum melakukan teknik perekaman penulis terlebih dahulu menggunakan teknik pancing dan

teknik simak libat cakap untuk memancing informan agar bersedia menjadi narasumber. Menurut Sudaryanto (1993:137) teknik pancing adalah teknik yang menggunakan pancingan untuk mengawali pembicaraan. Maksudnya untuk mendapatkan data penelitian, pertama-tama yang harus penulis lakukan adalah dengan menggunakan keahlian dan kemampuannya untuk memancing informan agar mau berbicara dan memberikan informasi kepada penulis. Menurut Mahsun, (dalam Muhammad, 2014:217) teknik simak libat cakap adalah peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan. Dalam hal ini, penulis terlibat langsung dalam dialog. Media yang penulis gunakan berupa telepon seluler. Alasan penulis menggunakan media tersebut agar suara terdengar lebih jelas. Rekaman dilakukan bertujuan sebagai bukti bahwa peneliti mengadakan penelitian di Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan langkah-langkah untuk menganalisis pantang larang sebagai berikut:

1. Data yang sudah direkam oleh penulis ditranskripkan dari bahasa lisan ke tulisan.
2. Data pantang larang yang menggunakan bahasa Melayu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Data pantang larang yang diperoleh oleh penulis, lalu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
4. Penulis menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan.
5. Penulis membuat kesimpulan dari analisis data, pada tahap kesimpulan ini penulis mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada.
6. Penulis menyajikan hasil penelitian.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan kebenaran dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Menurut Moleong (2017:234) terdapat empat bentuk uji keabsahan data yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (depanabilitas), dan kepastian (konfirabilitas), namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2017:331), teknik triangulasi penyidik adalah suatu cara yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

### 3.6 Pemanfaatan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai semiotik Roland Barthes. Dengan memahami semiotik Roland Barthes, mahasiswa dapat memahami kode-kode beserta penjelasan yang ada didalamnya. Sehingga mahasiswa mudah untuk mencermati dan menguraikan penjelasan mengenai kode-kode semiotik Roland Barthes dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara individu maupun kelompok.





## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan ke dalam kode semiotik Roland Barthes. Kode semiotik terbagi menjadi lima kode menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk. 2017:131). “Kode-kode yang terkait tentang semiotik sebagai berikut: (1) Kode Hermeneutik (HER), (2) Kode Semik (SEM), (3) Kode Simbolik (SIM), (4) Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS), (5) Kode Kultural atau Kode referensial (REF)”.

Pantang Larang yang telah diperoleh berdasarkan narasumber yang menjadi responden pada penelitian ini telah diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis kode semiotik Roland Barthes, adapun data mengenai Pantang Larang tersebut berjumlah 20 kalimat yang mana kemudian data tersebut akan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dari kode yang telah dijelaskan di atas, untuk lebih jelasnya mengenai analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

#### 4.1.1 Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Berikut ini akan dijabarkan mengenai klasifikasi Pantang Larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Data Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

NO	Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu	Data Pantang Larang dalam bahasa Indonesia
1.	Tak elok membasuh kualiti dan membuang æ limbah ke sungai, kaghang muncul buayæ putøh.	Jangan mencuci wajan dan membuang air bekas cucian ke sungai, nanti muncul buaya putih.
2.	Tak elok menyapu malam aghi, kaghang rizki tæbuan, sie-sie.	Jangan menyapu pada malam hari, nanti rezekinya terbang sia-sia.
3.	Tak elok membuang pembalut kat sungai Siak, kaghang dihisap tesampok domam.	Jangan membuang pembalut di sungai Siak nanti akan dihisap oleh makhluk halus dan bisa menyebabkan demam bagi pemilikinya.
4.	Tak elok menanam pinang meghah depan umah, kaghang anak dare susah mendapat jodoh.	Jangan menanam pohon pinang merah di depan rumah, nanti anak gadisnya susah mendapatkan jodoh.
5.	Tak elok bersiul malam aghi, kaghang masuk ula ke umah.	Jangan bersiul di malam hari, nanti ada ular datang ke rumah.
6.	Tak elok makan sambil golong, jauh rezki.	Jangan makan sambil tiduran, nanti susah mendapatkan rezeki.
7.	Tak elok duduk bemenung atas jambatan Leton Siak tengah aghi, kaghang pusing palø.	Jangan duduk termenung di jambatan leton Siak pada waktu tengah hari, nanti kepala akan pusing.
8.	Tak elok mandi di tepian sungai Siak tengah aghi dan pøtan, kaghang tesampok.	Jangan mandi di tepian sungai Siak pada waktu tengah hari dan waktu magrib, nanti akan kesurupan.
9.	Tak elok barang yang dah di beggi dimintak balik, kaghang panjang lidah.	Jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti panjang lidahnya.
10.	Tak elok tido lepas makan, kaghang bunchit pøghut.	Jangan tidur setelah makan, nanti perut akan buncit.

11.	Tak elok potong kuku malam aghi, kaghang nasib na'as datang.	Jangan memotong kuku di malam hari, nanti akan sial.
12.	Tak elok memadu kasih kat umah Singgah Tuan Qhadi, kaghang tesampok.	Jangan pacaran di dalam rumah singgah tuan Qadhi, nanti kesurupan.
13.	Tak elok membawak budak kəcik main kat bawah umah singgah tuan Qhadi pada waktu tengah aghi, kaghang domam.	Jangan membawa anak kecil bermain di bawah kolong rumah singgah tuan Qadhi pada waktu tengah hari, nanti anak demam.
14.	Tak elok mandi di waktu senje, kaghang dicubit setan.	Jangan mandi di waktu magrib, nanti dicubit setan.
15.	Anak dare harus dipingit sebelum menikah untuk mengelak di gune-gune ughang.	Anak gadis harus dipingit sebelum menikah, karena jika tidak dipingit akan mendapatkan guna-guna dari orang lain.
16.	Perempuan mengandung tak boleh membunuh binatang, kaghang anaknye cacat.	Wanita hamil dilarang membunuh binatang apapun jenisnya, nanti anak yang dilahirkannya akan mengalami cacat.
17.	Perempuan mengandung tak elok duduk mengalung kain di ləhə, kaghang budak telilit tali pusat.	Wanita hamil dilarang melilitkan kain di leher, nanti anaknya terlilit tali pusar.
18.	Perempuan mengandung tak elok duduk kat lantai, kaghang aghi-aghi budak tu lengket.	wanita hamil dilarang duduk di lantai tanpa alas, nanti ari-ari anaknya lengket.
19.	Perempuan mengandung tak boleh makan dan pakai wadah bəsa, kaghang mulut budak tu bəsa.	Wanita hamil dilarang makan dan minum di wadah yang besar, nanti mulut anaknya besar.
20.	Perempuan mengandung tak elok makan kalang, kaghang bibə budak hitam.	Wanita hamil dilarang makan isi perut ayam, nanti bibir anaknya hitam.

Tabel 2. Penyajian Data Pantang Larang dalam bahasa Melayu berdasarkan kriteria yang dituju

No	Data Pantang Larang	Kriteria yang dituju
1.	Tak elok membasuh kualiti dan membuang æ limbah ke sungai, kaghang muncul buayæ putøh.	Untuk perempuan
2.	Tak elok menyapu malam aghi, kaghang rezki tæbuan, sie-sie.	Untuk perempuan
3.	Tak elok membuang pembalut kat sungai Siak, kaghang hisap makhluk halus tesampok domam.	Untuk anak dare
4.	Tak elok menanam pinang meghah depan umah, kaghang anak dare susah mendapat jodoh.	Untuk anak dare
5.	Tak elok bersiul malam aghi, kaghang masuk ula ke umah.	Untuk laki-laki
6.	Tak elok makan sambil golong, jauh rezki.	Untuk laki-laki
7.	Tak elok duduk bemenung atas jambatan Leton Siak tengah aghi, kaghang pusing palø.	Untuk laki-laki dan perempuan
8.	Tak elok mandi di tepian sungai Siak tengah aghi dan pøtan, kaghang tesampok.	Untuk laki-laki dan perempuan
9.	Tak elok barang yang dah di beggi dimintak balik, kaghang panjang lidah.	Untuk laki-laki dan perempuan
10.	Tak elok tido lepas makan, karhang bunchit pøghut.	Untuk laki-laki dan perempuan
11.	Tak elok potong kuku malam aghi, kaghang nasib na'as datang.	Untuk laki-laki dan perempuan
12.	Tak elok memadu kasih kat umah Singgah Tuan Qhadi, kaghang tesampok.	Untuk remaja laki-laki dan perempuan
13.	Tak elok membawak budak kækik main kat bawah umah singgah tuan Qhadi pada waktu tengah aghi, kaghang domam.	Untuk budak kecil
14.	Tak elok mandi di waktu senje, kaghang dicubit setan.	Untuk budak kecil
15.	Anak dare harus dipingit sebelum menikah untuk	Untuk pernikahan

	mengelak di gune-gune ughang.	
16.	Perempuan mengandung tak boleh membunuh binatang, kaghang anaknye cacat.	Untuk perempuan mengandung
17.	Perempuan mengandung tak elok duduk mengalung kain di l���, kaghang budak telilit tali pusat.	Untuk perempuan mengandung
18.	Perempuan mengandung tak elok duduk kat lantai, kaghang aghi-aghi budak tu lengket.	Untuk perempuan mengandung
19.	Perempuan mengandung tak boleh makan pakai wadah b��sa, kaghang nanti mulut budak tu b��sa.	Untuk perempuan mengandung
20.	Perempuan mengandung tak elok makan kalang, kaghang bibe budak itam.	Untuk perempuan mengandung

#### 4.1.2 Penyajian Data Kode Semiotik Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Agar interpretasi data yang diberikan jelas dan dapat dipahami, maka penulis telah memberikan kode-kode atau penamaan tertentu. Masing-masing kode semiotik Roland Barthes yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

Keterangan:

- |                            |  |
|----------------------------|--|
| 1 : Kode Hermeneutik (HER) | 2 : Kode Semik (SEM)                             |
| a : Pentemaan              | 3 : Kode Simbolik (SIM)                          |
| b : Pengusulan             | 4 : Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) |
| c : Pengacauan             | 5 : Kode Kultural (REF)                          |
| d : Jebakan                |  |
| e : Penundaan              |  |
| f : Jawaban sebagian       |  |
| g : Jawaban                |  |

Tabel 1. Klasifikasi Kode Semiotik Pantang Larang dalam Masyarakat Kelurahan  
Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

No	Data	Kode-Kode Semiotik										
		1							2	3	4	5
		a	b	c	d	e	f	g				
1	Tak elok membasuh kualiti dan membuang æ limbah ke sungai, kaghang muncul <i>buaya putah</i> .		✓									
2	Perempuan mengandung tak elok duduk mengalung kain di løhe, kaghang <i>budak telilit tali pusat</i> .						✓					
3	Perempuan mengandung tak elok duduk kat lantai, kaghang <i>aghi-aghi budak tu lengket</i> .		✓									
4	Tak elok barang yang dah di beggi dimintak balik,		✓									

1 : Kode Hermeneutik (HER)  
a : Pentamaan  
b : Pengusulan  
c : Pengacauan  
d : Jebakan  
e : Penundaan  
f : Jawaban sebagian  
g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)  
3 : Kode Simbolik (SIM)  
4 : Kode Proaeretik (AKS)  
5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik											
		1							2	3	4	5	
		a	b	c	d	e	f	g					
	kaghang panjang lidah.												
5	Tak elok memadu kasih kat umah Singgah Tuan Qhadi, kaghang tesampok.									✓			
6	Tak elok membawak budak kəcik main kat bawah umah singgah tuan Qhadi pada waktu tengah aghi, kaghang domam.									✓			
7	Tak elok duduk bemenung atas jembatan Leton Siak tengah aghi, kaghang pusing palə.									✓			
8	Tak elok mandi di tepian sungai Siak tengah									✓			

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik																			
		1							2	3	4	5									
		a	b	c	d	e	f	g													
	aghi dan pətan, kaghang tesampok.																				
9	Tak elok membuang pembalut kat sungai Siak, kaghang dihisap makhluk halus tesampok domam.											✓									
10	Anak dare harus dipingit sebelum menikah untuk mengelak di gune-gune ughang.											✓									
11	Perempuan mengandung tak elok makan kalang, kaghang bibe budak itam.											✓									
12	Perempuan mengandung tak boleh makan pakai wadah bəsa, kaghang											✓									

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)



No	Data	Kode-Kode Semiotik											
		1							2	3	4	5	
		a	b	c	d	e	f	g					
	mulut budak tu bəsa.												
13	Tak elok tido lepas makan, kaghang <i>bunchit</i> <i>pəghut.</i>									✓			
14	Tak elok potong kuku malam aghi, kaghang nasib <i>na'as</i> datang.									✓			
15	Tak elok menyapu malam aghi, kaghang <i>rezki təbuan,</i> <i>sie-sie.</i>										✓		
16	Tak elok menanam pinang meghah depan umah, kaghang <i>anak dare</i> <i>susah</i> <i>mendapat</i> <i>jodoh.</i>										✓		
17	Perempuan mengandung tak boleh <i>membunuh</i> binatang, kaghang											✓	

1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)

No	Data	Kode-Kode Semiotik												
		1							2	3	4	5		
		a	b	c	d	e	f	g						
	anaknye cacat.													
18	Tak elok <i>bersiul malam aghi</i> , kaghang masuk ula ke umah.												✓	
19	Tak elok <i>mandi di waktu senje</i> , kaghang dicubit setan.												✓	
20	Tak elok <i>makan sambil goleng</i> , jauh rezki.												✓	
	<b>Jumlah</b>		<b>3</b>					<b>1</b>		<b>10</b>	<b>2</b>		<b>4</b>	

- 1 : Kode Hermeneutik (HER)  
 a : Pentemaan  
 b : Pengusulan  
 c : Pengacauan  
 d : Jebakan  
 e : Penundaan  
 f : Jawaban sebagian  
 g : Jawaban

- 2 : Kode Semik (SEM)  
 3 : Kode Simbolik (SIM)  
 4 : Kode Proaeretik (AKS)  
 5 : Kode Kultural (REF)

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis mengenai klasifikasi pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Klasifikasi dalam pantang larang ini diperoleh dari 3 orang informan yakni bapak Hidayat, ibu Fenni dan ibu Wawa. Klasifikasi yang terkait dalam pantang larang ini sebagai berikut: (1) pantang larang perempuan, (2) pantang larang anak gadis, (3) pantang larang laki-laki, (4) pantang larang laki-laki dan perempuan, (5) pantang larang remaja, (6) pantang larang anak kecil, (7) pantang larang pernikahan, (8) pantang larang wanita hamil. Berikut analisisnya.

#### 1. Pantang larang perempuan

##### Data 1

Tak elok membasuh kualì dan membuang æ limbahàn ke sungai, kaghàng muncul *buayà putàh*.

Arti dari data 1 di atas adalah jangan mencuci wajan dan membuang bekas cucian ke sungai, nanti muncul buaya putih. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas ditujukan untuk perempuan dari usia remaja hingga lansia. Pantang larang di atas berisi tentang larangan untuk semua perempuan agar tidak mencuci di sungai karena apabila larangan itu dilanggar maka buaya putih akan muncul. Kemudian, pantang larang di atas juga

mengandung unsur keislaman sebagaimana halnya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu.

Pada setiap bait yang terkandung memiliki pesan positif yang disampaikan seperti kata buaya putih yang bisa dimaknakan sesuatu yang jahat dan berhubungan dengan makhluk halus yang dapat menghantui seseorang apabila berbuat sembarangan. Alber (2017:37) yang menyatakan bahwa petuah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Jika dihubungkan dengan pantang larang di atas maka maksud dari kalimat tersebut mengandung petuah dan nasihat dari orang tua-tua dalam kehidupan orang Melayu.

#### Data 2

Tak elok menyapu malam aghi, kaghang rezki tabuan, sie-sie.

Arti dari data 2 di atas adalah jangan menyapu pada malam hari, nanti rezekinya terbang sia-sia. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas berisi tentang larangan bagi setiap perempuan untuk menyapu pada malam hari karena apabila pantang larang itu dilanggar maka rezeki dari perempuan itu akan habis. Masyarakat Melayu percaya bahwa larangan-larangan tersebut harus dihindari dan dikatakan sebagai pantangan. Sebagai contoh menyapu merupakan suatu kegiatan membersihkan rumah. Maksud dari pantang larang di atas agar ketika malam hari memang waktunya untuk beristirahat dan tidak dianjurkan untuk melakukan aktivitas agar tenaga tidak terkuras malam hari.

## 2. Pantang larang anak gadis

Data 3

Tak elok membuang pembalut kat sungai Siak, kaghang hisap makhluk halus tesampok domam.

Arti dari data 3 di atas adalah jangan membuang pembalut di sungai Siak, nanti akan dihisap makhluk halus dan bisa menyebabkan demam bagi pemiliknya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas berisi tentang larangan yang ditujukan untuk anak gadis agar tidak membuang pembalut ke dalam sungai Siak. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa apabila anak gadis tersebut melanggar pantang larang di atas maka anak gadis itu akan mengalami demam dan akan diganggu oleh mahluk halus setelah pulang dari sungai itu.

Jika kaji secara harfiah pembalut merupakan benda kotor yang tidak boleh dibuang sembarangan melainkan harus dibuang pada tempat sampah. Sehingga apabila sungai terjaga kebersihannya maka mahluk halus juga tidak akan terganggu. Hidayati (2019:40) menyatakan bahwa dalam surah Al-baqarah ayat 222 Allah menyuruh umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Dengan mensucikan diri dengan menjaga kebersihan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan hidup yang bersih. Dengan demikian akan mempengaruhi pula pada kehidupan manusia, yakni terciptanya lingkungan yang bersih serta hidup yang sehat.

#### Data 4

Tak elok menanam pinang meghah depan umah, kaghang anak dare susah mendapat jodoh.

Arti 4 di atas adalah jangan menanam pohon pinang merah di depan rumah, nanti anak gadisnya susah mendapatkan jodoh. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas berisi tentang larangan yang ditujukan untuk anak gadis agar tidak menanam pohon pinang merah di depan rumah. Masyarakat Melayu sekitar Kampung Bandar percaya bahwa jika ada pohon pinang yang ditanam di depan rumah maka anak gadis dari pemilik rumah itu akan kesulitan mendapatkan jodoh.

### 3. Pantang larang laki-laki

#### Data 5

Tak elok bersiul malam aghi, kaghang masuk ula ke umah.

Arti dari data 5 di atas adalah jangan bersiul di malam hari, nanti ada ular datang ke rumah. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki dari usia anak-anak hingga dewasa. Pantang larang diatas berisi tentang larangan bagi setiap laki-laki agar tidak bersiul dimalam hari. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa apabila pantangan itu dilanggar maka ular akan datang dan masuk ke dalam rumah.

Larangan bersiul juga disebutkan dalam hukum Islam. Hal itu dijelaskan dalam surah Al-Anfal ayat 35 yang menyebutkan bahwa azab atas orang-orang kafir yang menjadikan siulan sebagai pengganti shalat. Sandi (2019) menyatakan

bahwa bersiul pada malam hari dilarang karena pada malam hari banyak orang sedang istirahat ataupun sembayang. Seperti yang diketahui situasi kampung pada zaman dahulu cenderung sepi dan jika bersiul pada malam hari nantinya dapat mengganggu lingkungan sekitar.

#### Data 6

Tak elok makan sambil goleng, jauh rezki.

Arti dari data 6 di atas adalah jangan makan sambil tiduran, nanti susah mendapatkan rezeki. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki yang sudah dewasa. Pantang larang diatas berisi tentang larangan bagi setiap laki-laki agar jangan makan ketika sedang berbaring atau tiduran. Masyarakat sekitar Kampung bandar percaya bahwa makan sambil tiduran dapat menyebabkan rezeki susah datang dan susah untuk didapatkan. Sehingga sangat tidak diperbolehkan bagi laki-laki untuk melakukan aktivitas makan dengan cara berbaring atau tiduran. Jika dikaitkan dari sisi keislamannya memang sangat dilarang untuk makan sambil tiduran. Hal ini dijelaskan dalam HR Abu Daud dan Ibnu Majjah mengatakan “Rasulullah shallahu’alaihi wa sallam melarang dua jenis makanan: yaitu duduk dalam jamuan makan yang menyuguhkan minum-minuman keras dan makan sambal tengkurap”.

#### **4.Pantang larang laki-laki dan perempuan**

#### Data 7

Tak elok duduk bemenung atas jembatan Leton Siak tengah aghi, kaghang pusing palə.

Arti dari data 7 di atas adalah jangan duduk termenung di jembatan leton Siak pada waktu tengah hari, nanti kepala akan pusing. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan dari usia anak-anak hingga lanjut usia. Pantang larang di atas berisi tentang larangan agar tidak duduk termenung di atas jembatan Leton Siak pada waktu tengah hari sekitar pukul 12.00. Apabila pantangan itu dilanggar masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa setelah pulang dari tempat itu seseorang tersebut akan mengalami demam tinggi.

#### Data 8

Tak elok mandi di tepian sungai Siak tengah aghi dan pətan, kaghang tesampok.

Arti dari data 8 di atas adalah jangan mandi di tepian sungai Siak pada waktu tengah hari dan waktu magrib, nanti akan kesurupan. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan tanpa batasan usia. Pantang larang di atas berisi tentang larangan untuk tidak mandi di tepian sungai Siak pada waktu tengah hari dan waktu magrib. Masyarakat Kampung Bandar percaya jika ada yang mandi pada waktu tengah hari dan waktu magrib, orang tersebut akan mengalami kerasukan makhluk halus.

#### Data 9

Tak elok barang yang dah di beghi dimintak balik, kaghang panjang lidah.

Arti dari data 9 di atas adalah jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti panjang lidahnya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas berisi tentang larang bagi semua laki-laki dan perempuan



untuk tidak meminta kembali barang yang sudah diberi kepada orang lain. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa ketika orang yang memberi barang meminta kembali barang miliknya, maka lidah dari si pemilik barang itu akan panjang dan menjulur ke bawah.

#### Data 10

Tak elok tido lepas makan, kaghang bunchit pəghut.

Arti dari data 10 di atas adalah jangan tidur setelah makan, nanti perut akan buncit. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan dari usia anak-anak hingga lanjut usia. Pantang larang diatas berisi tentang pantangan bagi setiap orang agar tidak tidur setelah makan. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya apabila larangan itu dilanggar maka perut dari seseorang itu akan membesar atau buncit. Jika dikaji secara harfiah pantang larang di atas merupakan seruan untuk seseorang agar setelah tidak boleh langsung tidak tetapi dianjurkan untuk duduk terlebih dahulu. Secara harfiah perut akan mencerna makanan yang telah masuk ke dalam lambung sehingga membutuhkan proses menetralsir keadaan yang membuat seseorang menjadi kelelahan sehabis makan. Sehingga diserukan untuk duduk terlebih dahulu agar pencernaan menjadi stabil.

#### Data 11

Tak elok potong kuku malam aghi, kaghang nasib na'as datang.

Arti dari data 11 di atas adalah jangan memotong kuku di malam hari, nanti akan sial. Pantang larang di atas ditujukan untuk semua laki-laki dan

perempuan tanpa batasan usia. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas berisi tentang larangan untuk tidak memotong kuku pada malam hari. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya jika seseorang memotong kuku pada malam hari maka kuku tersebut akan menjadi kunang-kunang dan mendatangkan makhluk astral. Sehingga seseorang tersebut akan mengalami kesialan dalam hidupnya. Jika dikaji secara harfiah memotong kuku di malam hari memang tidak dianjurkan karena pada malam hari cahaya yang didapat dari sinar lampu tidak maksimal dibandingkan dengan siang hari sehingga dapat melukai jari bila terkena gunting kuku tersebut.

### **5. Pantang larang remaja**

Data 12

Tak elok memadu kasih kat umah Singgah Tuan Qhadi, kaghang tesampok.

Arti dari data 12 di atas adalah jangan pacaran di dalam rumah singgah tuan Qadhi, nanti kesurupan. Pantang larang di atas ditujukan untuk remaja yang sedang berpacaran. Pantang larang di atas berisi tentang larangan bagi remaja yang sedang berpacaran agar tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh di dalam rumah Singgah Tuan Qhadi. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa rumah singgah tuan Qhadi merupakan tempat sakral peninggalan sejarah zaman dulu. Sehingga apabila pantangan itu di langgar maka remaja yang berpacaran di dalam tempat tersebut akan mengalami kesurupan.

### **6. Pantang larang anak kecil**

Data 13

Tak elok membawak budak kəcik main kat bawah umah singgah tuan Qhadi pada waktu tengah aghi, kaghang domam.

Arti dari data 13 di atas adalah jangan membawa anak kecil bermain di bawah kolong rumah singgah tuan Qadhi pada waktu tengah hari, nanti anak demam. Pantang larang di atas ditujukan untuk anak kecil berusia 1-5 tahun. Pantang larang di atas berisi tentang larang untuk orang tua agar tidak membawa anak kecil bermain di bawah rumah Singgah Tuan Qhadi. Apabila pantangan itu dilanggar maka anak kecil tersebut akan mengalami demam setelah pulang dari rumah Singgah Tuan Qhadi itu. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa rumah Singgah Tuan Qhadi merupakan tempat yang disakralkan atau dihormati sehingga area sekitar tersebut tidak diizinkan untuk dijadikan tempat bermain anak-anak.

Data 14

Tak elok mandi di waktu senje, kaghang dicubit setan.

Arti dari data 14 di atas adalah jangan mandi di waktu magrib, nanti dicubit setan. Pantang larang di atas ditujukan untuk semua anak-anak. Pantang larang di atas berisi tentang larangan untuk semua anak-anak agar tidak mandi pada waktu magrib karena dipercaya masyarakat sekitar Kampung Bandar bahwa pada waktu magrib setan berkeliaran di kamar mandi. Apabila pantangan itu dilanggar maka anak-anak tersebut akan dicubit oleh mahluk halus, cubitan itu meninggalkan bekas lebam pada kulit anak-anak tersebut.

## **7. Pantang larang pernikahan**

Data 15

Anak dare harus dipingit sebelum menikah untuk mengelak di gune-gune ughang.

Arti dari data 15 di atas adalah anak gadis harus dipingit sebelum menikah, karena jika tidak dipingit akan mendapatkan guna-guna dari orang lain. Pantang larang di atas ditujukan untuk semua anak gadis yang akan melaksanakan pernikahan. Pantang larang di atas berisi tentang larangan bagi setiap anak gadis agar tidak keluar rumah sebelum acara pernikahan berlangsung. Masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa jika anak gadis itu melanggar pantang tersebut maka dipercaya akan mendapat guna-guna dari orang lain. Sehingga dianjurkan bagi anak gadis yang akan melaksanakan pernikahan untuk dipingit dahulu sebelum melaksanakan acara pernikahan.

#### **8. Pantang larang wanita hamil**

Data 16

Perempuan mengandung tak boleh membunuh binatang, kaghang anaknya cacat.

Arti dari 16 di atas adalah wanita hamil dilarang membunuh binatang apapun jenisnya, nanti anak yang dilahirkannya akan mengalami cacat. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas ditujukan untuk semua wanita hamil dan suaminya agar tidak membunuh binatang apapun jenisnya karena apabila pantangan dilanggar anak yang ada dalam kandungannya akan mengalami cacat. Masyarakat sekitar Kampung Bandar masih mempercayai mitos bahwa istri yang sedang hamil besar untuk tidak membunuh binatang cukup sering diberitahukan kepada suami. Hal ini dikarenakan ketika suami membunuh hewan saat istri hamil, maka janin yang sedang dikandung bisa menjadi cacat saat lahir nanti. Tidak hanya itu saja. Cacat yang dialami si buah

hati pun mengikuti hewan yang dibunuh oleh suami. Jika hewan yang dibunuh adalah ular, maka kulit anak tersebut akan bersisik seperti ular.

Lebih lanjut, jika hewan yang dibunuh memiliki bulu, maka kulit anak tersebut akan berbulu seperti hewan tersebut. Dari sana maka bisa terlihat bagaimana hukum tabur tuai menjadi nilai utama dari mitos ini. Ketika membunuh hewan saat istri hamil, maka anak yang dilahirkan akan sama seperti hewan dibunuh. Namun perlu digarisbawahi, jika membunuh hewan untuk dikonsumsi seperti ayam atau sapi, itu adalah suatu kewajaran, tapi jika membunuh hewan secara disengaja tanpa alasan yang jelas, maka itu memang salah di manapun juga.

#### Data 17

Perempuan mengandung tak elok duduk mengalung kain di ləhe, kaghang budak telilit tali pusat.

Arti dari data 17 di atas adalah wanita hamil dilarang melilitkan kain di leher, nanti anaknya terlilit tali pusar. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas berisi tentang larangan untuk semua wanita hamil agar tidak melilitkan kain dileher. Apabila pantangan itu dilanggar maka anak yang akan dilahirkan nanti akan terlilit tali pusar dan sulit untuk dikeluarkan.

#### Data 18

Perempuan mengandung tak elok duduk kat lantai, kaghang aghi-aghi budak tu lengket.

Arti dari data 18 di atas adalah wanita hamil dilarang duduk di lantai tanpa alas, nanti ari-ari anaknya lengket. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas ditujukan untuk semua wanita

hamil. Pantang larang di atas berisi larangan bagi setiap wanita hamil agar jangan duduk sembarangan di lantai karena dipercaya duduk di lantai pada saat hamil akan menyebabkan ari-ari dari anak yang dikandung menjadi lengket sehingga sulit untuk dilahirkan nantinya.

#### Data 19

Perempuan mengandung tak boleh makan dan pakai wadah bəsa, kaghang mulut budak tu bəsa.

Arti dari data 19 di atas adalah wanita hamil dilarang makan dan minum di wadah yang besar, nanti mulut anaknya besar. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan pantang larang di atas berisi tentang larangan bagi setiap wanita hamil agar tidak makan dan minum di wadah yang besar. Masyarakat Kampung Bandar percaya bahwa makan di tempat wadah yang besar pada saat hamil akan menyebabkan anak yang dikandung memiliki mulut atau bibir yang besar. Pantang larang di atas juga merupakan petuah orang Melayu zaman dulu agar makan dan minum secukupnya saja dengan tidak berlebihan, terutama bagi perempuan yang sedang mengandung agar kondisi kandungannya selalu terjaga.

#### Data 20

Perempuan mengandung tak elok makan kalang, kaghang bibe budak hitam.

Arti dari data 20 di atas wanita hamil dilarang makan isi perut ayam, nanti bibir anaknya hitam. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa pantang larang di atas berisi tentang larangan bagi setiap wanita hamil agar tidak memakan kalang ayam atau isi perut ayam seperti hati, usus dan jeroan.

Apabila pantangan itu langgar maka masyarakat sekitar Kampung Bandar percaya bahwa bibir anak yang dikandung akan hitam. Jika dikaji secara kesehatan pantangan di atas menganjurkan untuk setiap wanita hamil harus menjaga pola makanannya. Wanita hamil tidak boleh makan sembarangan karena dapat membahayakan janin yang dikandungnya. Menurut Sholihah dan Sartika (2014:322) menyatakan bahwa makanan yang ditabukan karena dianggap panas antara lain merica, cabai, nanas, durian dan makanan yang terkandung dalam isi perut ayam seperti jeroan dan hewani lainnya.

#### **4.2.2 Kode Semiotik Roland Barthes dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru**

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis kode semiotik Roland Barthes dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Kode-kode yang terkait dalam semiotik Roland Barthes sebagai berikut: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik (SIM), (4) kode proaeretik (kode tindakan), (5) kode kultural. Berikut analisisnya.

##### **1. Kode Hermeneutik (HER)**

Kode hermeneutik adalah kode yang dapat menjadikan suatu enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan akhirnya diungkapkan. Kode tersebut merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (*suspense*). Kode hermeneutik ini menimbulkan tanda tanya di pikiran pembaca selama proses pembacaan cerita. Kode ini meliputi penempatan suatu

teka-teki (*enigma*), dan penyimpangan atas teka-teki itu (Barthes dalam Lantowa, dkk. 2017:131). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) pentemaan, (2) pengusulan, (3) pengacauan, (4) jebakan, (5) penundaan, (6) jawaban sebagian, (7) jawaban secara menyeluruh. Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru terdapat 4 kode hermeneutik yang akan dijabarkan sebagai berikut.

#### Data 1

Tak elok membasuh kualì dan membuang æ limbahàn ke sungai, kaghàng muncul *buayə putəh*.

Arti dari data 1 di atas adalah jangan mencuci wajan dan membuang bekas cucian ke sungai, nanti muncul *buayə putəh*. Frasa *buayə putəh* atau *buaya putih* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena frasa *buayə putəh* atau *buaya putih* di sini menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang buaya putih yang dimaksud berupa hewan yang berwarna putih atau berupa makhluk halus yang menyerupai buaya. Lebih lanjut, teka-teki frasa tersebut termasuk ke dalam enigma yang dapat ditandai dengan istilah pengusulan. Istilah pengusulan yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode secara eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Lustyantie (2012:7) menyatakan bahwa kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode



hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan ‘kebenaran’ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Hal tersebut juga terlihat pada data 1 di atas yang berisikan frasa teka-teki yang saling berkesinambungan.

#### Data 2

Perempuan mengandung tak elok mengalung kain di ləhə, *kaghang budak telilit tali pusat*.

Arti dari data 2 di atas adalah wanita hamil dilarang melilitkan kain di leher, *nanti anaknya terlilit tali pusat*. Frasa *karhang budak telilit tali pusat* atau *nanti anaknya telilit tali pusat* termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian. Secara harfiah frasa tersebut menjelaskan kalimat sebelumnya bahwa wanita hamil yang dilarang melilitkan kain dileher karena dapat menimbulkan celaka bagi cabang bayi. Frasa tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena frasa tersebut hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh.

Rokhyanto (2019:24) menyatakan bahwa semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkatan kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua dibangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai penanda yang kemudian memiliki penanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

#### Data 3

Perempuan mengandung tak elok duduk kat lantai, kaghang *aghi-aghi* budak tu lengket.

Arti dari data 3 di atas adalah wanita hamil dilarang duduk di lantai tanpa alas, nanti *ari-ari* anaknya lengket. Kata *aghi-aghi* atau *ari-ari* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena pada kata *aghi-aghi* atau *ari-ari* menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang maksud dari *aghi-aghi* atau *ari-ari* tersebut. Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari informan bahwa yang dimaksud *aghi-aghi* atau *ari-ari* disini berupa plasenta yang terdapat pada bayi. Menurut Depdiknas (2008:490) plasenta adalah organ berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang menjadi perantara bagi pernafasan, pemberian makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir. Sobur (2013:65) menyatakan bahwa kode hermeneutik Barthes lebih berkaitan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul dalam teks. Pembaca dapat memberikan asumsi terkait apa yang akan terjadi, menerka jawaban dari teka-teki yang muncul sebelum akhirnya mendapatkan jawaban utuh dalam cerita yang dibaca.

#### Data 4

Tak elok barang yang dah dibeghi dimintak balik, kaghang *panjang lidahnya*.

Arti dari data 4 di atas adalah jangan meminta barang yang sudah diberi, nanti *panjang lidahnya*. Frasa *panjang lidahnya* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan, karena frasa *panjang lidahnya* menimbulkan pertanyaan atau teka-teki yang dimaksud panjang lidah disini berupa lidah orang

yang meminta barang akan panjang atau berupa makna kiasan tentang panjang lidah. Jika ditelusuri lebih lanjut, frasa *panjang lidah* memang menimbulkan enigma yang berujung pengusulan karena ketika seseorang berusaha untuk membaca kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan karena frasa tersebut terdapat makna eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Sobur (2013:65) menyatakan bahwa kode hermeneutik Barthes lebih berkaitan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran terhadap pertanyaan yang muncul dalam teks. Rata-rata kalimat Pantang Larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang tergolong kedalam kode hermeneutik ini memang banyak mengandung makna ganda, tergantung dari sudut mana orang tersebut mampu memahami apa yang dibacanya. Berdasarkan penjelasan informan dan asumsi penulis, yang dimaksud panjang lidah disini yaitu berupa sebuah pantangan yang diagungkan oleh masyarakat setempat bahwa barang yang sudah pernah diberikan ke seseorang tidak boleh diminta kembali.

## 2. Kode Semik (SEM)

Kode semik mengisyaratkan sesuatu yang berhubungan dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek) yang dapat mengatur beberapa urutan agar dapat membentuk sebuah kelompok tunggal. Artinya bahwa kode semik (SEM) adalah kode yang mengarah kepada sebuah karakter atau sebuah tempat dan sebuah objek tertentu. Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda yang mengacu

gambaran-gambaran kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Kode semik dapat dijadikan sebagai penanda dalam dunia konotasi yang didalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:132). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Dari keseluruhan data tersebut kode semik sebanyak 10 kalimat pantang larang yakni terdapat pada nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Berikut analisis dari masing-masing kalimat yang tergolong dalam kode semik.

#### Data 5

Tak elok memadu kasih kat umah singgah Tuan Qadhi, kaghang *tesampok*.

Arti dari data 5 di atas adalah jangan pacaran di dalam rumah singgah Tuan Qadhi, nanti *kesurupan*. Kata *tesampok* atau *kesurupan* termasuk kode semik, karena kata *tesampok* atau *kesurupan* adalah kata yang menghubungkan dengan suatu tempat. Dalam hal ini tempat yang dimaksud adalah rumah singgah Tuan Qadhi yang merupakan tempat sakral dan sangat tidak diperkenankan untuk berbuat yang tidak senonoh. Lebih lanjut, pada kata *tesampok* atau *kesurupan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena pada kata *tesampok* atau *kesurupan* mengandung makna menegangkan yaitu kemasukan setan, roh ke dalam diri seseorang sehingga orang yang mengalami *kesurupan* dapat bertindak yang aneh-aneh di luar kendali dari psikologi orang tersebut.

Menurut Depdiknas (2008:980) kesurupan adalah kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

#### Data 6

Tak elok membawak budak kəcik main kat bawah umah singgah Tuan Qadhi pada waktu tengah aghi, kaghang *domam*.

Arti dari data 6 di atas adalah jangan membawa anak kecil bermain di bawah kolong rumah singgah Tuan Qadhi, nanti anak *demam*. Kata *domam* atau *demam* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena kata *domam* atau *demam* menggambarkan suatu kondisi seseorang yang mengalami kenaikan suhu badan dari biasanya sehingga menyebabkan seseorang tersebut menjadi lemah. Menurut Depdiknas (2008:168) demam adalah sakit yang menyebabkan suhu badan lebih tinggi dari biasanya, umumnya karena sakit. Menurut Barthes (1975:19) bahwa kode semik merupakan cara mengindikasikan dengan mencoba menghubungkannya dengan suatu

karakter (suatu tempat maupun objek), atau mengatur dalam beberapa urutan agar membentuk suatu kelompok tema tunggal.

#### Data 7

Tak elok *bemenung* atas jembatan Leton Siak pada waktu tengah aghi, kaghang pusing pale.

Arti dari data 7 di atas adalah jangan *duduk termenung* di jembatan Leton Siak pada waktu tengah hari, nanti kepala pusing. Frasa *bemenung* atau *duduk termenung* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena pada frasa *bemenung* atau *duduk termenung* menghubungkan adanya suatu kondisi psikologi seseorang yang hanya duduk terdiam sambil termenung tanpa melakukan aktivitas apapun. Kata termenung memiliki arti melamun. Astika (2014:16) menyatakan bahwa kode semik penanda yang mengacu pada gambaran-gambaran mengenai kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu. Jadi frasa *bemenung* atau *duduk termenung* termasuk ke dalam kode semik.

#### Data 8

Tak elok mandi di tepian sungai Siak pada waktu tengah aghi dan waktu petan,, kaghang *tesampok*.

Arti dari data 7 di atas adalah jangan mandi di tepian sungai Siak pada waktu tengah hari dan waktu magrib, nanti *kesurupan*. Kata *tesampok* atau *kesurupan* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena kata *tesampok* atau *kesurupan* menggambarkan adanya suatu kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya kesadaran di luar batas kendali dirinya. Seseorang yang sedang mengalami kesurupan dapat melakukan tindakan

yang dapat membahayakan dirinya maupun orang sekitarnya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode semik banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema dalam suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi suatu kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip,

Menurut Depdiknas (2008:980) kesurupan adalah kemasukan setan atau roh sehingga bertindak yang aneh-aneh. Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Kata kesurupan juga dikaji dari perspektif islam yaitu dalam QS. Al-baqarah ayat 275 yang artinya bahwa faktor kesurupan karena lalai/lupa mengingat Allah, melanggar perintah Allah seperti pergi ke dukun sehingga kondisi tersebut memudahkan jin untuk masuk ke dalam tubuh, selain itu jin masuk ke tubuh manusia bisa karena izin Allah sehingga ia mengalami kesurupan.

#### Data 9

Tak elok *membuang pembalut kat sungai Siak*, kaghang dihisap makhluk halus tesampok domam.

Arti dari data 9 di atas adalah jangan *membuang pembalut di sungai Siak*, nanti akan dihisap makhluk halus dan bisa menyebabkan demam bagi pemiliknya. Frasa *membuang pembalut kat sungai Siak* atau *membuang pembalut di sungai Siak* termasuk kode semik yang menunjuk kepada sebuah tempat atau objek tertentu. Tempat disini ditunjukkan oleh kata *sungai Siak* sedangkan objek ditunjukkan oleh kata *pembalut*. Menurut Depdiknas (2008:491) pembalut adalah sesuatu yang dipakai untuk membalut. Astika (2014:16) menyatakan bahwa kode

semik penanda yang mengacu pada gambaran-gambaran mengenai kondisi psikologi tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu.

#### Data 10

Anak dare harus dipingit sebelum menikah, untuk *mengelak di gune-gune uhang*.

Arti dari data 10 di atas adalah anak gadis harus dipingit sebelum menikah, karena jika tidak dipingit akan mendapatkan *guna-guna dari orang lain*.

Frasa *mengelak di gune-gune uhang* atau *mendapatkan guna-guna dari orang lain* termasuk kode semik yang menunjuk kepada suatu kondisi psikologi seseorang, karena frasa *mengelak di gune-gune uhang* atau *mendapatkan guna-guna dari orang lain* menggambarkan adanya suatu perbuatan yang tidak terlihat oleh mata dan bertujuan untuk mencelakai seseorang. Menurut Depdiknas (2008:241) guna-guna adalah jampi-jampi untuk menarik hati orang.

Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:480) yang menyatakan bahwa Roland Barthes menganggap mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan, sehingga segala sesuatunya di dunia bisa menjadi mitos karena tidak lepas dari dugaan dan saran. Pergeseran mitos terjadi akibat ideologi dimasa tertentu atau dengan kata lain terdapat dimensi naturalisasi, melalui dimensi naturalisasi ini sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya disuatu masa dan mungkin tidak dimasa yang lain. Produksi mitos dalam teks dapat membantu pembaca untuk mengetahui kondisi sosial budaya, akan tetapi yang menjadi kekurangan dalam hal ini perkembangan mitos terkadang dipengaruhi oleh motif tertentu dan terpengaruh ideologi tertentu.

#### Data 11



Perempuan mengandung tak elok makan *kalang*, kaghang bibè budak itam.

Arti dari data 11 di atas adalah wanita hamil dilarang makan isi perut ayam, nanti bibir anaknya hitam. Frasa *kalang* atau *isi perut ayam* termasuk kode semik makna konotatif, karena menggunakan frasa *kalang* atau *isi perut ayam*. Frasa *kalang* atau *isi perut ayam* berarti bagian organ tubuh dalam ayam seperti hati, jantung, dan usus. Menurut Depdiknas (2008:463) organ adalah alat yang mempunyai tugas tertentu di dalam tubuh manusia, binatang dan sebagainya. Budianti (2018:152) menyatakan bahwa kode semik berada pada kawasan penanda khusus yang memiliki konotasi, atau kode semik adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi.

#### Data 12

Wanita mengandung tak boleh makan dan minum pakai *wadah yang besa*, kaghang mulut budak tu besa.

Arti dari data 12 di atas adalah wanita hamil dilarang makan dan minum diwadah yang besar nanti mulut anaknya besar. Frasa *wadah yang besa* atau *wadah yang besar* termasuk kode semik yang menunjuk kepada sebuah objek, karena frasa *wadah yang besa* atau *wadah yang besar* menggambarkan sebuah benda yang memiliki ukuran yang besar. Menurut Depdiknas (2008:646) wadah adalah tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu. Adapun asumsi penulis dengan memasukkan pantang larang di atas kedalam kode semik dikarenakan pada frasa *wadah yang besa* atau *wadah yang besar* memiliki makna atau konotasi yang didalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu. Seperti pada

frasa *wadah yang besar* merupakan sesuatu yang berlebihan jika dikaitkan dengan makanan ataupun minuman.

#### Data 13

Tak elok tido lepas makan, kaghang *bunchit* pəghut.

Arti dari data 13 di atas adalah jangan tidur setelah makan, nanti perut akan *buncit*. Kata *bunchit* atau *buncit* termasuk kode semik makna konotatif, karena kata *bunchit* atau *buncit* menjelaskan tentang ukuran perut seseorang yang besar melebihi ukuran perut orang normal lainnya. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip.

#### Data 14

Jangan potong kuku di malam aghi, kaghang nasib *na'as* datang.

Arti dari data 14 di atas adalah jangan memotong kuku di malam hari, nanti akan *sial*. Kata *na'as* atau *sial* termasuk kedalam kode semik makna konotatif, karena menggunakan kata *na'as* atau *sial*. Kata *na'as* atau *sial* mengandung arti celaka. Menurut Depdiknas (2008:749) *sial* adalah tidak mujur dan segala usaha tidak berhasil seperti sulit mendapat rezeki, sulit mendapat jodoh. Menurut Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Maksudnya, pada

kalimat pantang larang yang dibahas di atas merupakan kalimat yang mengandung makna konotatif dan memiliki beragam arti.

### 3. Kode Simbolik (SIM)

Kode Simbolik merupakan kode yang memiliki banyak tempat dan saling bertukar tempat. Artinya bahwa kode ini dijadikan sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda beserta maknanya. Lambang-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru terdapat 2 kode simbolik yakni pada data 15 dan 16. Berikut analisisnya.

#### Data 15

Tak elok menyapu malam aghi, kaghang *rezki tebuang sie-sie*.

Arti dari data 15 di atas adalah jangan menyapu pada malam hari, nanti *rezekinya terbuang sia-sia*. Frasa *rezki tebuang sie-sie* atau *rezekinya terbuang sia-sia* termasuk kode simbolik, karena frasa *rezki tebuang sie-sie* atau *rezekinya terbuang sia-sia* menjelaskan adanya simbol tentang pendapatan seseorang berupa uang yang habis percuma tanpa sisa sedikit pun. Pada frasa tersebut menjelaskan tentang simbol atau penanda dari kalimat sebelumnya yang jika ditelaah secara harfiah maka dapat disimpulkan bahwa jangan melakukan perbuatan yang sia-sia apabila tidak ingin pendapatan atau usaha yang diperoleh tidak maksimal. Astika (2014:16) menyatakan bahwa kode simbolik mengatur kawasan anti tesis dari

tanda-tanda , dimana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring pembaca dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya.

#### Data 16

Tak elok menanam pinang megahh depan umah, kaghang *anak dare susah mendapatkan jodoh*.

Arti dari data 16 di atas adalah jangan menanam pohon pinang merah di depan rumah, nanti anak *gadisnya susah mendapatkan jodoh*. Frasa *anak dare susah mendapatkan jodoh* atau *anak gadisnya susah mendapatkan jodoh* termasuk kode simbolik, karena frasa *anak dare susah mendapatkan jodoh* atau *anak gadisnya susah mendapatkan jodoh* menggambarkan adanya suatu simbol atau penanda dimana seorang gadis yang belum menemukan pasangan hidupnya. Sebagaimana diketahui bahwa jodoh merupakan rahasia ilahi, tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan jodohnya akan tiba. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:480) menyatakan bahwa kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi bicara, maupun pada tarafoposisi psikoseksual yang melalui proses.

Pengkodean fiksi yang dimaksud seperti *pinang merah*, frasa pinang merah disini menurut Depdiknas (2008:504) adalah tumbuhan pinang yang pelepah atau tulang daunnya berwarna merah, ditanam sebagai tanaman hias. Namun, frasa simbolik yang dimaksud bukanlah berhubungan dengan tanaman

hias yang dimaksud pada makna dari pinang merah tersebut melainkan suatu simbol dimana anak gadis tidak dianjurkan untuk berdiam diri saja dirumah melainkan harus rajin dalam bekerja membantu orang tua maupun mengurus dirinya sendiri.

#### 4. Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS)

Kode proaeretik atau aksi naratif dapat dimasukkan ke dalam ragam urutan yang berisi serangkaian tindakan-tindakan seperti berjalan, keliling, pembunuhan dan pertemuan. Artinya bahwa kode proaeretik atau aksi naratif merupakan kode yang dapat menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yang didalamnya terdapat serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan, sebuah rangkaian aksi yang hanya diberi nama oleh analisis. Dasar dari penamaan tersebut bersifat empiris daripada rasional (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:133). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru terdapat 4 kode proaeretik atau kode aksi naratif terdapat pada data 17, 18, 19, dan 20. Berikut analisisnya.

Data 17

Perempuan mengandung tak boleh *membunuh* binatang apapun jenisnya, kaghang anaknye cacat.

Arti dari data 17 di atas adalah wanita hamil dilarang *membunuh* binatang apapun jenisnya, nanti anak yang dilahirkannya akan mengalami cacat. Kata *membunuh* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena kata

*membunuh* menunjukkan adanya suatu tindakan dan aksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menghilangkan nyawa makhluk hidup yang berupa binatang. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam teks ketika teks tersebut dibaca orang. Kegiatan membunuh sesuatu dapat membahayakan dirinya karena apabila objek tersebut melakukan perlawanan balik maka seorang tersebut harus berhati-hati agar tidak mengenai dirinya.

Data 18

Tak elok *bersiul malam aghi*, kaghang masuk ula ke umah.

Arti dari data 18 di atas adalah jangan *bersiul di malam hari*, nanti ular datang ke rumah. Frasa *bersiul malam aghi* atau *bersiul di malam hari* termasuk kode proaretik atau kode aksi naratif, karena frasa *bersiul malam aghi* atau *bersiul di malam hari* menunjukkan adanya suatu aksi seseorang dengan cara mengeluarkan bunyi seperti suling melalui mulutnya. Budianti (2018:155) menyatakan bahwa kode proaretik berkaitan dengan tindakan-tindakan para tokoh dalam sebuah narasi dan anti narasi. Kegiatan bersiul di malam hari merupakan kegiatan yang menyenangkan tetapi tidak boleh untuk ditiru, karena bersiul di malam hari dapat mengganggu orang-orang disekitar termasuk dapat mengundang ular masuk ke rumah karena suara siulan tersebut.

Data 19

Tak elok *mandi di waktu senje*, kaghang dicubit setan.

Arti dari data 19 di atas adalah jangan *mandi di waktu magrib*, nanti dicubit setan. Frasa *mandi di waktu senje* atau *mandi di waktu magrib* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena frasa *mandi di waktu senje* atau *mandi di waktu magrib* menunjukkan adanya suatu tindakan seseorang dengan melakukan gerakan membersihkan tubuh dengan air dan sabun pada waktu magrib. Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) menyatakan bahwa kode proaeretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama dalam ketika tersebut dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Mandi di waktu magrib tidak disarankan karena pada waktu magrib tiba, setan atau makhluk halus banyak berkeliaran termasuk di dalam kamar mandi.

#### Data 20

Tak elok *makan sambil goleng*, kaghang jauh rezki.

Arti dari data 20 di atas adalah jangan *makan sambil tiduran*, nanti susah mendapatkan rezeki. Frasa *makan sambil goleng* atau *makan sambil tiduran* termasuk kode proaeretik atau kode aksi naratif, karena frasa *makan sambil goleng* atau *makan sambil tiduran* menjelaskan adanya aksi seseorang yang melakukan tindakan makan dengan cara tiduran atau berbaring. Makan sambil tiduran tidak boleh ditiru karena tubuh dapat mengalami resiko tersedak. Sebagaimana yang dijelaskan pada Depdiknas (2008:614) bahwa tiduran merupakan aktivitas berbaring-baring tetapi tidak tidur. Adri (2009:248) menyatakan bahwa kode proaeretik sebuah aksi, gerakan, tindakan atau sikap yang dibuat-buat. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau

disistemasikan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai petualangan yang lebih jauh.

### **5. Kode Referensial atau Kultural (REF)**

Kode kultural atau refensial (REF) merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologi, kesusastraan, sejarah, dan lain-lain) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengontruksi kultur yang diekspresikan. Arti bahwa kode kultural atau referensial adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut (Barthes dalam Lantowa, Jafar dkk. 2017:134). Di dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru tidak terdapat kalimat yang mengarah pada kode refensial atau kultural.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat klasifikasi pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Klasifikasi pantang larang ini berjumlah 8 klasifikasi meliputi (1) pantang larang perempuan, (2) pantang larang anak gadis, (3) pantang larang laki-laki, (4) pantang larang laki-laki dan perempuan, (5) pantang larang remaja, (6) pantang larang anak kecil, (7) pantang larang pernikahan, dan (8) pantang larang wanita hamil. Pantang larang dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru yang paling dominan adalah pantang larang laki-laki, perempuan dan pantang larang wanita hamil. Sebaliknya pantang larang yang paling sedikit adalah pantang larang pernikahan.

Dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru terdapat kode semiotik Roland Barthes. Kode semiotik Roland barthes yang paling dominan adalah kode semik karena di dalam pantang larang Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru banyak mengarah kepada sebuah karakter, suatu tempat, gambaran kondisi psikologis seseorang dan suasana tempat atau objek tertentu. Sebaliknya kode semiotik yang tidak ada dalam pantang larang Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah kode kultural atau referensi karena dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan

Senapelan Kota Pekanbaru tidak ada kalimat yang mengarah pada kode kultural. Pantang larang yang dipercayai oleh masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru ini petuah terkandung di dalamnya baik dari segi sosial, bermasyarakat maupun dari segi keislamannya seperti contoh terdapat nilai-nilai positif untuk selalu berperilaku sopan santun, disiplin, mengajarkan untuk hidup sehat dan tidak berperilaku sembarangan. Kemudian dalam sisi keislamannya terdapat seruan untuk saling menyayangi sesama makhluk, tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## 5.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang pantang larang dalam kajian semiotik Roland Barthes diharapkan dapat menjadikan pengetahuan bagi penulis serta pembaca dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu bahasa khususnya semiotik terlebih yang membahas tentang kode dalam semiotik Roland Barthes. Penelitian ini terbatas pada kode semiotik Roland Barthes. Penelitian ini tentunya belum dapat dikaji secara sempurna dengan segala aspek yang terdapat di dalam pantang larang ini. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kembali mengenai analisa semiotik Roland Barthes ini agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau perbandingan yang relevan dengan topik yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2009). Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer Dalam Kumpulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes, *Volume 15*. Diakses dari: <http://sawerigading.kemendikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/65>.
- Alber. (2017). Tunjuk Ajar Melayu Dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter, *Volume 5*. Diakses dari: <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/665/657>.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Astika, M (2014). Cerpen "Kisah Pilot Bejo" Karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Volume 9*. Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8942>.
- Badudu, J. S. (1985). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Barthes, R. (1975). *S/Z*. Perancis: Editions Dul Seul.
- Budianti, S (2018). Kajian Semiotik Dalam Novel *Ny. Talis* (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma, *Volume 5*. Diakses dari: <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1780>.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Keempat). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamidy, U. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hidayati. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sesuai Ajaran Islam Siswa Kelas V MI Maarif Dukuh, 7. Diakses dari: [journal.iainkudus.ac.id](http://journal.iainkudus.ac.id).
- Lantowa, J. dkk. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (1st ed.). Yogyakarta: Budi Utama.
- Liliweri. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Lindawati & Husaini. (2018). Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah, *Volume 3*. Diakses dari: [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP).
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Diakses dari: [Ninuk.lustyantie@unj.ac.id](mailto:Ninuk.lustyantie@unj.ac.id).
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ke 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Putu & Iis. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali, *Volume 1*, 195–2017. Diakses dari: <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>.
- Rokhyanto. (2019). Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari, *Volume 2*. Diakses dari: <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/588>.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.
- Sartika, S. (2014). Makanan Tabu Pada Ibu Hamil Suku Tengger, 7. Diakses dari: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/372>.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir, E. (2016). Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik, *Volume 7*, 237–250. Diakses dari: [ejournalbalaibahasa.id](http://ejournalbalaibahasa.id)